

**BENTUK PENYAJIAN DAN EKSISTENSI
KESENIAN EBEG KRIDO BUDOYO
DI DESA WANOGARA WETAN
KECAMATAN
REMBANG KABUPATEN PURBALINGGA**



**Oleh:
Bangkit Suganda
041120011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2009/2010**

**BENTUK PENYAJIAN DAN EKSISTENSI
KESENIAN EBEG KRIDO BUDOYO
DI DESA WANOGARA WETAN
KECAMATAN
REMBANG KABUPATEN PURBALINGGA**



UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA			
INV.	3219/H/9/2010		
KLAS			
TERIMA	12-2-2010	TTD.	



Oleh:
Bangkit Suganda
0411120011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2009/2010**

**BENTUK PENYAJIAN DAN EKSISTENSI
KESENIAN EBEG KRIDO BUDOYO
— DI DESA WANOGARA WETAN
KECAMATAN
REMBANG KABUPATEN PURBALINGGA**



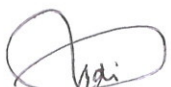
KT008056


**Oleh:
Bangkit Suganda
0411120011**


Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Gasal 2009/2010


HALAMAN PENGESAHAN


Tugas akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 20 Januari 2010


Dra. Jiyu Wijayanti., M.Sn.
Ketua/Anggota


Drs. Gandung Djatmiko
Dosen Pembimbing I/Anggota


Dra. Sri Hastuti., M.Hum
Dosen Pembimbing II/Anggota


Drs. Supadma., M.Hum
Penguji Ahli/Anggota


Dra. Supriyanti., M.Hum.
Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Drs. Priyono Bramantyo P.S., M.Ed., Ph.D.
NIP. 19570218 198103 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 20 Januari 2010

Bangkit Suganda

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji syukur ke hadirat Allah S.W.T bahwa dengan segala kebesaran dan kuasa-Nya yang tak terhingga, senantiasa membimbing dan membuka jalan, sehingga penulisan ini selesai tanpa hambatan yang berarti. Begitu banyak kemudahan yang dikaruniakan Allah S.W.T kepada penulis selama menempuh dan akhirnya mampu menyelesaikan masa studi di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sebuah perjalanan panjang telah terselesaikan seiring dengan selesainya penulisan tugas akhir sebagai syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan Strata-1 dalam bidang Pengkajian Seni Tari. Segala pengorbanan, cucuran keringat dan air mata tak lagi terasa dan tak sebanding dengan kepuasan setelah berhasil meraih puncak tertinggi dari suatu jenjang. Hal itu turut pula menandakan bahwa penulis akan segera menempuh babak baru dalam perjalanan panjang yang berikutnya. Pendidikan dan pengalaman yang diperoleh selama kurun waktu kurang lebih lima tahun tentunya menjadi sebuah pijakan besar dalam meraih asa dan cita-cita penulis.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa tanpa bantuan dari beberapa pihak, penulisan ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. Gandung Djatmiko. selaku Dosen Pembimbing I yang telah begitu banyak memberikan bimbingan, motivasi dan arahan, serta petunjuk yang sangat bermanfaat bagi penulisan skripsi ini.
2. Dra. Sri Hastuti., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing II yang atas bimbingannya, memberi masukan, bagi penulis selama proses penulisan skripsi.
3. Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn. selaku Ketua Jurusan Tari, Dra. Supriyanti, M.Hum. selaku Sekretaris Jurusan, atas bantuan, masukan dan petunjuk bagi kelancaran penulisan.
4. Hersapandi SST, M.S. selaku Dosen Pembimbing Studi yang banyak memberikan motivasi dan arahan yang bermanfaat selama penulis menempuh kuliah di Jurusan Tari.
5. Bapak dan Ibu Dosen Pengampu Mata Kuliah di Jurusan Tari atas ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepada penulis selama menempuh perkuliahan.
6. Bapak Safir, selaku narasumber yang telah meluangkan waktu untuk memberikan banyak penjelasan mengenai objek penelitian dan konteksnya.
7. Almarhum Bapak, Ibu dan kakak-kakakku tersayang yang tak henti-hentinya memberi dukungan baik materi maupun non-materi serta dorongan semangat dalam menyelesaikan kuliah.
8. Anisa, Dicky, Rika, Astika, Dian, Hari teman-teman seperjuangan tugas akhir sebagai tempat berbagi dan berkeluh kesah permasalahan penulisan.
9. seluruh teman-teman angkatan 2004 Pengkajian dan Penciptaan.

10. serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dari awal perkuliahan hingga selesainya tugas akhir ini.

Semoga segala jasa baik pihak-pihak di atas mendapat berkah dari Tuhan Yang Maha Esa dengan segala karunia dan rahmat-Nya. Akan tetapi sebagai seorang manusia yang tak luput dari kesalahan, maka hasil penulisan ini pun dirasa masih jauh dari kata sempurna. Berkenan dengan itu penulis memohon maaf dan membuka kesempatan bagi siapa saja yang ingin memberi saran atau kritik membangun sebagai evaluasi yang berguna bagi kelanjutan studi dan ataupun karir penulis kelak. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi setiap orang yang membacanya.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Yogyakarta, 20 Januari 2010

Penulis

RINGKASAN
BENTUK PENYAJIAN DAN EKSISTENSI
KESENIAN EBEG KRIDO BUDOYO
DI DESA WANOGARA WETAN KECAMATAN REMBANG

Oleh: Bangkit Suganda
NIM: 0411120011

Kesenian rakyat sangat dekat dengan kehidupan masyarakat pendukungnya. Desa Wanogara wetan kecamatan Rembang sebagai salah satu kawasan di Kabupaten Purbalingga, mendukung keberadaan tari *ebeg* yang dibina oleh kelompok kesenian Ebeg Krido Budoyo.

Ebeg sebagai salah satu bentuk kesenian yang ada di desa Wanogara Wetan, keberadaan selalu berkembang dari zaman ke zaman. Perubahan sajian tersebut dapat dikaji dari bentuk penyajian pertunjukannya. Kelompok kesenian ini sudah mengalami 2 regenerasi yang dalam pengelompokannya di bedakan dalam kelompok penari dewasa dan kelompok penari anak-anak. Kelompok penari dewasa dalam pertunjukan menyajikan bentuk tari *ebeg-ebegan* konvensional, sedangkan kelompok anak-anak menyajikan tari *ebeg-ebegan* garapan.

Eksistensi Krido Budoyo di tengah-tengah kehidupan masyarakat desa Wanogara Wetan tetap terjaga dan masih bertahan sampai sekarang. Perkembangan yang terjadi dengan pola sajian yang *up to date* memberikan pengaruh terhadap perkembangan kesenian tersebut di masyarakat. Eksistensi berkaitan dengan pemenuhan atas kebutuhan masyarakat terhadap kesenian tersebut.

Kata kunci: *ebeg, bentuk penyajian, eksistensi*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
RINGKASAN.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR ISTILAH.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian.....	12
BAB II. KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA WANOGARA WETAN DAN TINJAUAN UMUM EBEG KRIDO BUDOYO	
A. Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Wanogara Wetan	18
1. Sumber Daya Manusia dan Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Wanogara Wetan	18

2. Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Wanogara Wetan	
terkait dengan Kesenian	21
2.1 Kesenian <i>Hadroh</i>	22
2.2 Pedalangan.....	23
B. Tinjauan Umum Kesenian Ebeg Krido Budoyo Di Desa Wanogara	
Wetan.....	23
1. Awal munculnya kesenian <i>ebeg</i>	23
1.1 Kesenian Ebeg Krido Budoyo periode 1995-2007.....	27
1.2 Kesenian Ebeg Krido Budoyo periode 2008- sekarang.....	27
2. Masyarakat Seniman dan Masyarakat Penikmat Kesenian Ebeg Krido	
Budoyo.....	28
2.1 Masyarakat Seniman Ebeg Krido Budoyo.....	29
2.2 Masyarakat Penikmat.....	31
3. Tinjauan umum Kesenian Ebeg Krido Budoyo	32
3.1 Penari.....	33
3.2 Iringan.....	33
3.3 Tempat dan Waktu pertunjukan.....	34
3.4 Sesaji.....	35

BAB III. BENTUK PENYAJIAN DAN EKSISTENSI KESENIAN EBEG KRIDO BUDOYO DI DESA WANOGARA WETAN

A. Bentuk Penyajian Ebeg Krido Budoyo	37
1. Bentuk Penyajian Ebeg Krido Budoyo Secara Umum.....	40
1.1 Gerak.....	41

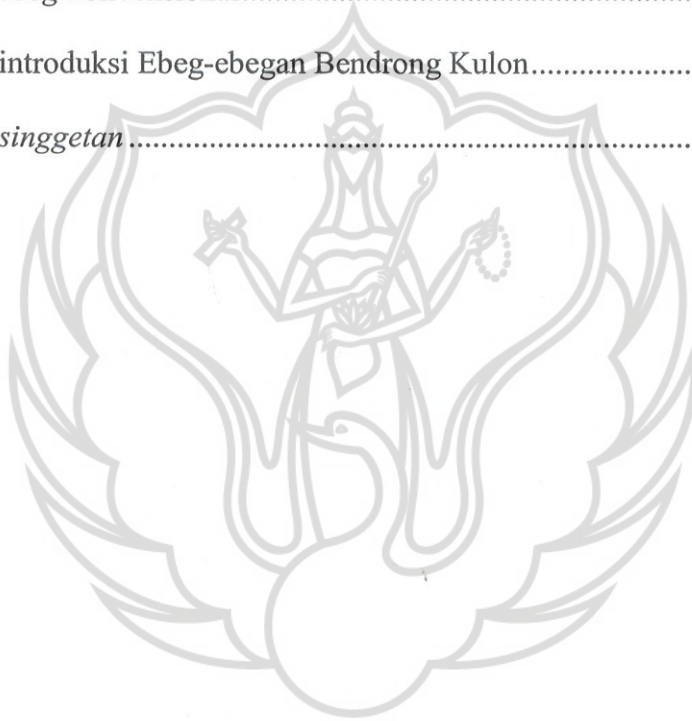
1.2 Iringan.....	45
2. Bentuk Penyajian <i>Ebeg-ebegan</i> Krido Budoyo	47
2.1 <i>Ebeg-ebegan</i> Kelompok dewasa (Konvensional).....	47
a. gerak.....	49
b. Iringan.....	54
c. Tempat dan waktu pertunjukan.....	57
d. Rias dan Busana.....	59
e. Properti.....	61
2.2 <i>Ebeg-ebegan</i> Kelompok anak-anak (garapan).....	62
a. gerak.....	65
b. Iringan.....	68
c. Tempat dan waktu pertunjukan.....	73
d. Rias dan Busana.....	73
e. Properti.....	77
B. Eksistensi Kesenian <i>Ebeg Krido Budoyo</i> Di desa Wanogara Wetan	78
1. Eksistensi komunitas seniman <i>Ebeg Krido Budoyo</i>	78
2. Eksistensi Kesenian <i>Ebeg Krido Budoyo</i> di Desa Wanogara Wetan	83
BAB IV. KESIMPULAN	89
SUMBER ACUAN.....	90
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Sesaji pada pertunjukan Ebeg Krido Budoyo	36
2. Pola lantai <i>ebeg-ebegan</i> konvensional.....	48
3. Pawang melakukan ritual pada awal pertunjukan.....	53
4. Setting tempat pertunjukan Ebeg Krido Budoyo	58
5. Kostum penari dewasa tampak depan.....	59
6. Kostum penari dewasa tampak belakang.....	60
7. Foto desain kuda kepang untuk tari <i>ebeg-ebegan</i> Konvensional.....	61
8. Pola lantai <i>ebeg-ebegan</i> garapan	63
9. Kostum penari anak-anak tampak depan.....	74
10. Kostum penari anak-anak tampak belakang	75
11. Foto desain kuda kepang untuk tari <i>ebeg-ebegan</i> garapan	77
12. Kelompok Ebeg Krido Budoyo saat mengikuti festival	82
13. Gambar Peta Wanogara Wetan.....	93

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Kependudukan desa Wanogara Wetan.....	18
Tabel 2. Tingkat pendidikan desa Wanogara Wetan	19
Tabel 3. Data mata pencaharian penduduk desa Wanogara Wetan	19
Tabel 4. gerak-gerak <i>sekaran</i>	41
Tabel 5. Gerak <i>ebeg</i> konvensional.....	49
Tabel 6. Gerak introduksi Ebeg-ebegan Bendrong Kulon.....	65
Tabel 7. Gerak <i>singgetan</i>	68



DAFTAR ISTILAH

- Ater- ater* :sendi pendek yang terdiri dari 4 hitungan pada gerak *ebeg*, yang dilakukan pada akhir gerak *sekarang/* pokok, istilah ini diambil dari pola struktur *kendhang*.
- Arang-arang kembang*: Sesaji pada pertunjukan *ebeg* yang terdiri dari air putih, di beri bunga tujuh rupa, serta bunga kantil dan kenanga
- Banyumasan* : sebutan untuk menyebut gaya Banyumas
- Bengking* : sabuk, kelengkapan kostum.
- Cakepan* : Istilah untuk syair pada karawitan.
- Calung* :Alat musik gamelan yang terbuat dari bambu khas dari daerah Banyumas
- Cepet* : penari topeng (warna merah) pada pertunjukan tari *ebeg*.
- Ebeg* :properti yang terbuat dari anyaman bambu dibuat menyerupai kuda, sebutan tari kuda di daerah Banyumasan.
- Glanggaran* : sebutan gending *ganggaran* (Karawitan gaya Yogyakarta dan Gaya Surakarta) di daerah Purbalingga
- Indhang* : roh halus.
- Jathilan* : kesenian rakyat, sebutan tari kuda gaya Yogyakarta
- Jampang plias* : nama rumput-rumputan.
- Jaranan* : kesenian rakyat, sebutan tari kuda gaya Jawa Timur.
- Kala Mentah* : nama rumput-rumputan

- Kelangenan* : kesukaan, makanan kesukaan *indhang/* roh pada pertunjukan *ebeg*.
- Kuda Kepang* : Properti tari kuda yang terbuat dari anyaman bambu
- Kuda Lumping* : Properti tari kuda yang terbuat dari kulit.
- Laya* : cepat lambat tempo *gending*.
- Lengger* : kesenian rakyat sejenis tayub gaya Banyumas.
- Njantur* : adegan kesurupan pada pertunjukan *ebeg*.
- Penayagan* : sebutan *pengrawit* yang lazim digunakan di Purbalingga.
- Pentul* : penari topeng (warna putih) pada pertunjukan *ebeg*.
- Sekaran* : gerak pokok pada pertunjukan *ebeg*, diambil dari pola *kendhangan*, ragam pokok.
- Singgetan* : sendi pada tari *ebeg* , yang diambil dari nama pola *kendhangan*.

BAB I PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Kesenian rakyat adalah seni yang muncul dari kebiasaan dan menjadi tradisi yang secara turun temurun tumbuh dalam masyarakat sebagai warisan nenek moyang yang masih tetap dilakukan. Hal tersebut disebabkan karena bentuk-bentuk kesenian yang tumbuh dan berkembang di masyarakat tidak lepas dari kehidupan atau pandangan masyarakat pendukungnya.¹ Hampir semua daerah di Indonesia, memiliki kesenian tersebut, salah satunya adalah masyarakat di daerah Jawa Tengah yang menjadi pemilik sekaligus penyangga *kesenian Banyumasan*.² *Kesenian Banyumasan* keberadaannya merupakan warisan nenek moyang yang sampai sekarang oleh masyarakat tersebut masih dilestarikan.

Kuda kepang adalah salah satu kesenian rakyat yang terdapat hampir di seluruh daerah di tanah Jawa. Banyak macam kesenian yang termasuk dalam kesenian kuda kepang, hanya saja penyajian dan penyebutan istilahnya yang berbeda misalnya *jaranan* (Jawa Timur), *jathilan* (Yogyakarta), *Incling* (Kulon Progo), *ebeg* (Banyumas) dan lain sebagainya

Ebeg adalah jenis tarian rakyat yang berkembang di wilayah Barlingcakeb (Purbalingga, Banyumas, Cilacap, Kebumen).³ Nama *ebeg* diambil dari nama properti yang terbuat dari anyaman bambu yang dibentuk seperti kuda.⁴

¹ Umar Kayam, 1981, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta, Sinar Harapan, p.39

² Istilah Banyumasan dipakai untuk menerangkan suatu jenis-jenis kesenian yang memiliki ciri khas tertentu sebagai ekspresi budaya masyarakat. Disamping itu juga mencakup wilayah teritori hidupnya kesenian tersebut di wilayah Banyumas atau di luar Banyumas.

³ www. Google.com, <http://Yusmanto>, Kesenian Rakyat Banyumasan, 20 maret 2009

Ciri khas tari *ebeg* sebagai kesenian kuda kepeng gaya Banyumas dicirikan dari penyajian pertunjukannya salah satunya adalah iringan. Ciri khas iringan ditunjukkan pada penggunaan instrumen dan syair yang menggunakan dialek setempat. Instrumen yang digunakan pada pertunjukan *ebeg* menggunakan *calung*. *Calung* yaitu perangkat musik khas Banyumas yang terbuat dari bambu *wulung* mirip dengan perangkat gamelan Jawa, terdiri atas *gambang barung*, *gambang penerus*, *slentem*, *kenong*, *gong* dan *kendhang*. Dalam penyajiannya, *calung* mengiringi vokalis yang lazim disebut sinden. Aransemen musikal yang disajikan berupa *gendhing-gendhing* Banyumasan, *gendhing* gaya Surakarta, Yogyakarta dan sering pula disajikan lagu-lagu pop serta campursari. *Calung* memiliki 2 sistem nada yaitu *pelog* dan *slendro*. *Pelog* terdiri dari 7 *wilahan* instrumen dengan nada *gamelan* yaitu nada 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 sedangkan *slendro* terdiri dari 6 *wilahan gamelan* yaitu nada 1, 2, 3, 5, 6, 1. Syair yang digunakan sebagai lagu dalam iringan menggunakan bahasa Banyumasan atau sering disebut bahasa *ngapak*, seperti contoh dibawah ini.

Contohnya: *Ricik kumricik grimise wis teka*
Sedela maning bapake wis teka
Nyong kaget aduuh rika mbeta napa
*Bungkus petak iku isi apa*⁵

Pada umumnya kesenian kuda kepeng mempunyai ciri khas dalam pertunjukannya yaitu penggunaan properti kuda. Properti kuda, dapat menggunakan kuda kepeng yang terbuat dari anyaman bambu atau kuda lumping,

⁴ Prawiro Atmojo, 1985, *Kamus Baosastra Jawa-Indonesia*, Jakarta, PT Gunung Agung, p.111

⁵ Manuskrip Yono, Buku Catatan Gending dan Syair *Ebeg Krido Budoyo*, diijinkan untuk dikutip. Dalam bahasa Banyumasan memiliki bahasa lisan yang khas, pengucapan konsonan vokal a,i,u,e,o di baca sesuai abjad yang tertulis, konsonan “a” mendapatkan tekanan. Pada manuskrip yono tidak dituliskan secara khusus dengan tanda baca tertentu

kata *lumping* dalam dialek Jawa Barat berarti: kulit.⁶ Jelas terlihat bahwa perbedaan kedua properti itu adalah terletak pada bahan, kepeng yaitu anyaman bambu, sedangkan *lumping* terdapat bahan kulit yang digunakan. Tari *ebeg* biasanya menggunakan properti kuda kepeng.

Ciri khas lain yang ditunjukkan pada bentuk kesenian ini adalah terdapat adegan *trance*. Adegan *trance* di dalam kesenian *ebeg* disebut dengan *njantur*. *Njantur* pada pertunjukan *ebeg* di daerah Banyumas dan sekitarnya, dilakukan dengan memasukkan *indhang* ke dalam tubuh penari, sehingga terjadi kerasukan. *Indhang* adalah roh halus yang merasuki tubuh penari yaitu berupa roh hewan maupun leluhur. Dalam naskah skripsi yang ditulis oleh Ari Trisnawati yang berjudul Mitologi *Indhang* dalam kesenian *ebeg* di dusun Karangso”, dijelaskan bahwa keberadaan pertunjukan *ebeg* tidak dapat lepas dari keberadaan *indhang* dalam adegan *njantur*, *indhang* adalah sebutan untuk menyebut roh halus.

Masyarakat desa Wanogara Wetan membentuk kelompok tari *ebeg* dengan nama Krido Budoyo. Kesenian ini sudah lama hadir di tengah masyarakat desa Wanogara Wetan, akan tetapi masa perintisan kelompok tari ini cukup panjang, yaitu memerlukan waktu kurang lebih dua tahun. Kelompok kesenian Ebeg Krido Budoyo diresmikan pada 10 Agustus 1995.⁷ Krido Budoyo merupakan organisasi yang menjadi tempat masyarakat seniman desa Wanogara Wetan dalam kegiatan berkesenian yaitu tari *ebeg*. Sebagai salah satu kelompok kesenian, Ebeg Krido

⁶ Pigeaud, 1991, Pertunjukan Rakyat Jawa (terjemahan Kanjeng Raden Tumenggung M. Husodo Pringgokusumo), Solo: Kepala Rekso Pustoko Istana Mangkunegaran, p.350

⁷ Wawancara dengan Safir (ketua kelompok Ebeg Krido Budoyo), 11 Desember 2008, diijinkan untuk dikutip

Budoyo melakukan kegiatan rutin yaitu latihan dan pementasan. Latihan dilakukan sekali dalam seminggu pada sabtu malam. Pementasan rutin yang dilakukan contohnya pementasan pada acara perayaan hari kemerdekaan R.I.

Keberadaan kesenian dalam kehidupan masyarakat erat hubungannya dengan faktor kebutuhan masyarakat. Demikian halnya dengan masyarakat desa Wanogara Wetan terhadap kebutuhan pertunjukan tari *ebeg*. Salah satu kebutuhan terhadap tari tersebut adalah kebutuhan kesenangan terhadap sajian pertunjukan. Sajian pertunjukan yang menarik, berpengaruh terhadap minat masyarakat penikmat kesenian tersebut. Krido budoyo sebagai salah satu kelompok kesenian yang sering melakukan pertunjukan tari, cenderung telah memiliki kesadaran atas fenomena tersebut. Pelaku seni memiliki kesadaran akan adanya kekurangan-kekurangan dalam tari-tarian *ebeg* yang dimiliki, sehingga mereka selalu bersikap terbuka terhadap unsur-unsur baru yang mempengaruhi tari-tarian mereka.

Keberadaan seni tari senantiasa mengalami perkembangan secara kualitatif maupun kuantitatif. Pasang surut dari segi kualitatif dapat dilihat pada aspek bentuk tarinya yang senantiasa berkembang, sedangkan kuantitatif dapat ditelaah dari perkembangan kesenian tersebut misalnya dari aspek frekuensi pertunjukan, wilayah persebarannya yang makin meluas, meningkatnya jumlah penikmat, dan lain sebagainya. Pada kajian penulisan ini akan ditelaah perkembangan dari aspek kualitatif yang mempengaruhi kuantitatif dari bentuk tari *ebeg* Krido Budoyo terhadap eksistensinya di tengah masyarakat.

Perkembangan tari *ebeg* di desa Wanogara Wetan dapat dikaji dari sajian pertunjukan. Kelompok kesenian ini mengalami 2 kali regenerasi, yaitu dalam

bentuk tarinya terdapat *ebeg* konvensional dan *ebeg* garapan. Tari *ebeg* konvensional ditarikan oleh kelompok dewasa dan tari *ebeg* garapan ditarikan oleh kelompok anak-anak. Perkembangan bentuk tari seiring dengan perkembangan zaman terkait dengan tuntutan meningkatnya kemampuan dalam berolah seni dan meningkatnya kebutuhan dari sudut pandang kualitas bentuk tarinya.

Pada bentuk penyajian kelompok Krido Budoyo, dahulu kelompok tersebut menghadirkan berbagai tari lain sebagai pendukung dalam pertunjukan seperti tari *badutan* dan *lengger*. Adanya perubahan sajian yang terdahulu dengan sajian yang sekarang terletak pada berkembangnya bentuk tari yang dimiliki kelompok kesenian tersebut yaitu tari *ebeg* dewasa dan tari *ebeg* anak-anak. Sejak adanya tari *ebeg* anak-anak, sajian lain seperti yang disebutkan di atas sudah jarang ditampilkan, karena dengan menghadirkan dua bentuk tari *ebeg* sudah dirasa cukup untuk memuaskan penonton yang menyaksikan pertunjukan tersebut

Keberadaan tari *ebeg* muncul sebagai warisan leluhur atau dapat juga diperoleh melalui proses belajar. Pewarisan tari tradisi tidak hanya terjadi secara vertikal (garis keturunan), melainkan juga dapat bersifat horisontal (manusia yang satu belajar dengan manusia yang lain).⁸ Penyebaran tari *ebeg* di daerah Purbalingga merupakan hasil belajar dari desa ke desa, begitu juga dengan keberadaan tari tersebut di desa Wanogara Wetan.⁹

⁸ Hari Poerwanto, 2006, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, pp.88 - 87

⁹ Wawancara dengan Safir (ketua Kelompok Ebeg Krido Budoyo), 11 Desember 2008, diijinkan untuk dikutip

Suatu kebiasaan di desa-desa daerah Purbalingga adalah jikalau akan membentuk kelompok seni, biasanya mendatangkan pelatih, baik itu pelatih tari maupun musik. Akan tetapi tidak demikian dengan masyarakat seniman desa Wanogara Wetan. Masyarakat desa Wanogara Wetan membentuk kelompok tari *ebeg* dengan cara apresiasi. Proses apresiasi terhadap pertunjukan *ebeg* digunakan oleh seniman Wanogara Wetan sebagai metode pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan tidak ada seniman yang mempunyai keahlian khusus di bidang tari dan karawitan (musik). Pada proses apresiasi seni terjadi transmisi seni. Transmisi seni adalah pembelajaran yang dilakukan dengan mengikuti kegiatan dari masyarakat seni yang akan dipelajari¹⁰ Pada proses transmisi tari *ebeg* di desa Wanogara Wetan, masyarakat seniman yang terdiri dari beberapa orang melakukan pengamatan yang caranya dilakukan dengan sistem pembagian tugas. Ada yang bertugas mengamati gerak tari, dan ada yang bertugas mendengarkan iringan tari (musik). Kemudian mereka mempraktekkan dengan menggabungkan aspek iringan tari dan gerak tari yang diperoleh dari apresiasi tersebut. Hasil akhir dari proses tersebut adalah munculnya bentuk *ebeg-ebegan* dewasa (*ebeg* konvensional).

Tari *ebeg* anak-anak muncul setelah adanya kegiatan mahasiswa KKN dari Institut Seni Indonesia pada tahun 2008. Salah satu kegiatannya bersinggungan dengan kelompok komunitas kesenian tersebut. Bertemunya antara mahasiswa yang mengadakan kegiatan tersebut dengan masyarakat pelaku seni menghasilkan bentuk baru tari *ebeg*. Terjadi akulturasi dalam bentuk tari tersebut. Akulturasi

¹⁰ Koentjaraningrat, 1990, *Sejarah Teori Antropologi II*, Jakarta, Universitas Indonesia, p.229

adalah proses sosial yang terjadi bila manusia dalam masyarakat dengan suatu kebudayaan lain yang berbeda sifatnya, sehingga unsur kebudayaan tersebut mendapat pengaruh tanpa kehilangan identitas¹¹ Perbedaan latar belakang budaya yang dibawa mahasiswa tersebut, mempengaruhi bentuk pada tari *ebeg* yang dihasilkan. Bentuk baru tersebut masih menunjukkan identitas asli dari bentuk tari yang sebelumnya. Tari *ebeg* anak-anak yang pertama kali dibuat adalah Tari Ebeg Bendrong Kulon. Tari tersebut dibuat untuk kebutuhan festival tari *ebeg* se-Purbalingga yang diadakan pada bulan Agustus 2008.

Kemunculan tari Ebeg Bendrong Kulon digemari oleh masyarakat penikmat, terbukti pada festival tersebut meraih juara favorit. Penilaian kategori tersebut didasarkan pada pilihan penonton. Dengan pertimbangan minat penonton terhadap kehadiran tari tersebut, maka masyarakat seniman mempunyai ide untuk membentuk tari baru lainnya. Sejak itu, pada setiap pertunjukan kesenian Ebeg Krido Budoyo, disajikan dua bentuk tari *ebeg* tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian yang dipaparkan di atas dapat ditarik rumusan masalah sebagai bahan kajian, yaitu;

1. Bagaimana terjadinya proses pewarisan *ebeg* dari generasi terdahulu terhadap generasi sekarang.
2. Mengapa terjadi perubahan bentuk sajian *ebeg* konvensional pada kelompok kesenian Ebeg Krido Budoyo.

¹¹ Ibid, p.91

3. Bagaimana proses saling berpengaruh dari unsur luar dengan komunitas *ebeg* itu dapat menghasilkan bentuk *ebeg* garapan.
4. Apa perbedaan *ebeg* konvensional dan *ebeg* garapan di Wanogara Wetan.

Dari beberapa rumusan masalah tersebut dapat ditarik pertanyaan besar penelitian yaitu:

Bagaimana bentuk penyajian dan eksistensi kesenian Ebeg Krido Budoyo di desa Wanogara Wetan.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kondisi sosial masyarakat desa Wanogara Wetan.
2. Mengetahui penyebab perubahan bentuk sajian *ebeg* konvensional dan mendiskripsikan bentuk penyajian dari kesenian Ebeg Krido Budoyo di desa Wanogara Wetan.
3. Mengetahui proses interaksi yang terjadi antara komunitas *ebeg* dan unsur luar (KKN) dan mendiskripsikan eksistensi kesenian Ebeg Krido Budoyo di desa Wanogara Wetan berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat desa Wanogara Wetan.
4. Mengetahui perbedaan antara *ebeg* konvensional dan *ebeg* garapan dan mendiskripsikan fungsinya bagi masyarakat desa Wanogara Wetan.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dimaksudkan untuk mencari serta membangun kerangka penelitian, yang akan digunakan sebagai acuan dasar pijakan penelitian. Sumber tertulis yang digunakan sebagai tinjauan pustaka merupakan sumber yang mendukung pemecahan permasalahan secara langsung dan merupakan sumber yang digunakan sebagai referensi dalam penulisan.

Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006. Dalam buku ini dijelaskan tentang sistem kepemilikan suatu budaya. Manusia dan kebudayaan merupakan dua elemen yang tidak dapat dipisahkan, budaya yang bersifat tradisi, kerakyatan maupun pop selalu dikaitkan masyarakat sebagai pendukung kebudayaan tersebut. Pewaris kebudayaan mempunyai dua arah antara lain vertikal yaitu warisan dari leluhur maupun horizontal atau manusia yang satu belajar dari manusia yang lainnya. Relevansi buku ini terhadap penelitian yaitu sebagai pijakan bahwa kebudayaan bukan saja hanya hasil dari warisan leluhur terdahulu (vertikal), aspek lain yaitu melalui belajar dengan manusia yang lain (horizontal).

Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II*, Jakarta, 1990, Pada buku ini dijelaskan tentang Akulturasi budaya dengan proses transmisi seni sebagai proses pembelajaran budaya. Proses transmisi seni dalam masyarakat terdiri dari dua cara yaitu *learning culture* (kebudayaan belajar) dan *teaching culture* (kebudayaan mengajar). Pada kebudayaan belajar proses transmisi dilakukan dengan cara tidak resmi yaitu dengan mengikuti kegiatan dari masyarakat pemilik kebudayaan. Sedangkan kebudayaan mengajar, proses transmisi dilakukan secara

resmi yaitu belajar langsung dari masyarakat pemilik kebudayaan. Pada bahasan akulturasi juga dipaparkan mengenai inovasi sebagai salah satu bahasan dalam proses akulturasi budaya. Inovasi terjadi dengan adanya dorongan kreatifitas dengan pola masyarakat yang sadar terhadap adanya kekurangan dalam kebudayaan mereka. Pola pikir demikian, menimbulkan semangat masyarakat tersebut untuk selalu maju dan lebih baik secara kualitas maupun kwanntitas. Relevansi buku ini terhadap penelitian yang akan dilakukan yaitu mengupas tentang kemunculan Ebeg Krido Budoyo yang terbentuk melalui proses transmisi seni yaitu pada tari *ebeg* konvensional. Perkembangan selanjutnya membahas tentang tari *ebeg* garapan sebagai hasil dari fenomena yang terjadi akibat adanya proses akulturasi.

La Meri, *Komposisi tari Elemen-elemen dasar tari*, Yogyakarta, Legaligo, 1986. Buku ini berisi tentang komposisi tari serta penjelasan berkaitan dengan penyajian suatu pertunjukan tari yaitu tentang aspek gerak, iringan, tata rias dan busana serta kelengkapan pentas. Relevansi buku ini terhadap penelitian adalah untuk mengkaji tentang bentuk penyajian, baik dari bentuk tari yang dahulu maupun yang berkembang pada generasi sekarang.

Lois Ellfeldt, *Pedoman Dasar Penciptaan Tari*, Jakarta, Lembaga Pendidikan Kesenian, 1997, Pada halaman 4 sampai 11. dijelaskan tentang penataan koreografi, tari memiliki 3 unsur yaitu: tenaga, ruang dan waktu. Dalam aspek tenaga terdapat aksentasi yaitu penggunaan tenaga yang tidak rata pada suatu gerak. Penggunaan aksentasi pada gerak memunculkan kontras yang terjadi terhadap

yang terjadi sebelumnya. Dalam aspek ruang dikenal adanya gerak tari dengan level bawah atau level rendah dan level atas atau level tinggi yang mendukung dinamika pada suatu garapan agar terkesan tidak monoton. Salah satu unsur waktu adalah ritme. Pada tatanan koreografi ritme berhubungan dengan struktur yaitu awal- klimaks- akhir. Relevansi Buku ini terhadap penelitian yaitu untuk membedah obyek dari aspek koreografi *ebeg*.

Pigeaud, *Pertunjukan Rakyat Jawa*, (terjemahan Kanjeng Raden Tumenggung M. Husodo Pringgokusumo), 1938. Pada bab IV buku ini dipaparkan tentang tari kuda yang terdapat di Jawa yang meliputi kesenian rakyat di Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Jawa Barat. Salah satu bahasan dalam bab ini adalah tentang pertunjukan *ebeg* (sebutan kesenian kuda kepang di daerah Banyumas). Bentuk pertunjukan yang dipaparkan meliputi rias busana, penari dan adegan kesurupan sebagai ciri khas dari pertunjukan *ebeg*. Adegan *trance* pada pertunjukan *ebeg* adalah merupakan ciri khas selain penggunaan *ebeg* atau *ebeg* (kuda kepang) dalam pertunjukannya. Pertunjukan *ebeg* biasanya juga disertai pertunjukan tari penyamaran (topeng) seperti *titit-tuwit*, *cepat* dan *pentul*. Tata rias dan busana merupakan unsur visual yang penting dan sangat membantu dalam sebuah seni pertunjukan. Pada pertunjukan *ebeg* digunakan berbagai desain kostum misalnya keprajuritan dengan ikat kepala atau *jamang*. Relevansi buku ini terhadap penelitian yang akan dilakukan yaitu untuk mengupas tentang bentuk penyajian kesenian Ebeg Krido Budoyo terutama pada *ebeg-ebegan konvensional*.

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, 2003. Pada buku ini diungkapkan beberapa aspek dalam penataan koreografi. Pada bab I diterangkan tentang aspek pertimbangan jumlah penari, salah satunya adalah kelompok besar baik itu jumlah ganjil maupun genap. Kelompok besar memberikan alternatif yang lebih leluasa bagi koreografer dalam menentukan komposisi, sehingga garapan yang dibuat lebih menarik melalui pengolahan komposisi tersebut. Pada Bab II tentang keruangan dijelaskan mengenai penari kunci yang menjadi panutan untuk mencapai keserasian, keserempakan gerak maupun pedoman keruangan. Penentuan penari kunci sangat membantu dalam komposisi suatu garapan dari aspek keruangan salah satunya desain pola lantai yang akan diwujudkan. Relevansi buku ini terhadap penelitian adalah untuk digunakan mengkaji *ebeg-ebeg* garapan.

E. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif analitis, dengan mengungkapkan obyek melalui kajian teks dan konteks. Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk lebih cermat mengenai pokok permasalahan dalam obyek penelitian. Deskriptif analisis ialah mendeskripsikan, membuat eksplanasi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta- fakta dari obyek yang diteliti.¹² Dalam penelitian ini terdapat variabel sebagai objek yang diteliti dan variabel sebagai konsep yang mempunyai nilai. Variabel sebagai obyek yang diteliti yaitu Kesenian Ebeg Krido Budoyo di

¹² Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta, Pustaka Utama, 1993, p.3

desa Wanogara Wetan kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga. Variabel sebagai konsep tentang kajian eksistensi melalui bentuk penyajian.

Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan koreografis dan sosiologis. Pendekatan analisis koreografis digunakan untuk mengkaji obyek secara tekstual dan pendekatan sosiologis untuk mengkaji obyek secara kontekstual terkait dengan kajian eksistensi kesenian Ebeg Krido Budoyo di desa Wanogara Wetan.

Penelitian ini dilakukan melalui tahap-tahap:

- 1) Pengumpulan data
- 2) Analisis data
- 3) Sistematika penulisan

Tahap- tahap yang ditempuh dalam penelitian ini yang sekaligus sebagai ciri penelitian metode deskriptif analisis.

1. Tahap Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan data tertulis yang didapat dari buku-buku baik yang terkait langsung dengan objek maupun yang tidak terkait dengan objek secara langsung yang bersifat mendukung. Studi pustaka difungsikan sebagai landasan secara teoritik dalam penulisan bahan kajian. Studi pustaka dilakukan di perpustakaan ISI Yogyakarta, data-data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Purbalingga.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung di lapangan untuk meneliti obyek secara cermat. Teknik yang dilakukan dalam penelitian tari ini yaitu menggunakan metode *Participant observer*, yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung terhadap obyek penelitian dengan menjadi bagian dalam obyek tersebut, penulis berperan sebagai penonton dan juga pelaku yaitu sebagai penari. Selain itu juga melakukan apresiasi terhadap pentas yang dilakukan grup ini.

Observasi dilakukan dalam beberapa kurun waktu yaitu pada bulan Oktober 2008 sampai April 2009. Pada tahap pertama dilakukan pada bulan Oktober 2008, dilakukan selama 2 minggu yaitu pengumpulan data wawancara, manuskrip dan data dari Dinas Pariwisata. Tahap Selanjutnya penelitian dilakukan dengan mengikuti pentas, pada bulan April yaitu menetap selama 2 minggu minggu pertama digunakan untuk latihan, minggu kedua apresiasi terhadap pentas yang dilakukan. Sedangkan di luar waktu tersebut digunakan untuk studi pustaka, dan apabila kekurangan data dilakukan dengan media komunikasi melalui *telephone*. Selain pengumpulan data, pengamatan dilakukan dengan mengikuti kegiatan yaitu latihan dan pentas, observasi kegiatan ini dilakukan pada 5 kali pentas yang dilakukan.

c. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara dalam memperoleh data dengan melakukan tanya jawab. Penelitian kesenian Ebeg Krido Budoyo ini sangat

penting karena data yang didapat dari wawancara kepada nara sumber merupakan salah satu yang penting. Data wawancara digunakan sebagai acuan tentang keberadaan kelompok yaitu tentang pasang surut yang terjadi dalam eksistensi kesenian ini . Wawancara dilakukan kepada nara sumber Safir selaku ketua organisasi krido budoyo, penari, pengiring dan masyarakat sekitar sebagai *informan*.

d. Dokumentasi.

Pendokumentasian obyek yang diteliti sangat menunjang proses penulisan dan penelitian. Pendokumentasian dapat dipakai untuk melihat ulang secara detail tentang obyek yang diteliti. Dokumentasi juga dapat digunakan sebagai bukti otentik untuk pertanggung jawaban dalam penulisan laporan penelitian.

Pendokumentasian ini terdiri dari tiga bentuk yaitu audio sebagai hasil dari wawancara dan *audio visual* berupa *video*. *Audio* adalah sebagai hasil dari wawancara menggunakan *MP4* yang datanya berupa *CD*. *Audio Visual* pendokumentasian dengan menggunakan alat *handycam* yang datanya dalam bentuk *VCD*. *Visual* pendokumentasian dengan menggunakan alat berupa kamera yang datanya berupa foto. Selain tiga di atas, masih ada satu lagi yang penting yaitu berupa tulisan dengan menggunakan kartu data atau *block note*.

2. Tahap Analisis Data

Seluruh data yang diperoleh dikumpulkan, untuk kemudian dianalisis dan diolah sesuai dengan obyek dan kajian penelitian Data-data yang didapat diklasifikasikan dan disesuaikan dengan latar belakang dan rumusan masalah, kemudian dianalisis, diolah dan disusun secara sistematis.

3. Sistematika penulisan

Sebagai langkah akhir yang ditempuh dalam penulisan penelitian dengan judul “Bentuk Penyajian dan Eksistensi Kesenian Ebeg Krido Budoyo di desa Wanogara Wetan Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga” yaitu dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

- A. Latar belakang masalah
- B. Rumusan masalah
- C. Tujuan penelitian
- D. Tinjauan Pustaka
- E. Metode Penelitian

BAB II: KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT DESA WANOGARA WETAN DAN TINJAUAN UMUM KESENIAN DI DESA WANOGARA WETAN

- A. Kehidupan sosial masyarakat desa Wanogara Wetan
 - 1. Sumber Daya Manusia Masyarakat desa Wanogara Wetan
 - 2. Kehidupan Sosial Masyarakat desa Wanogara Wetan terkait dengan kehidupan Kesenian
- B. Tinjauan umum kesenian Ebeg Krido Budoyo di Desa Wanogara Wetan.
 - 1. Awal munculnya Kesenian Ebeg di desa Wanogara Wetan

2. Masyarakat Seniman dan Masyarakat Penikmat Kesenian Ebeg Krido Budoyo
3. Tinjauan umum Kesenian Ebeg Krido Budoyo

BAB III: BENTUK PENYAJIAN DAN EKSISTENSI KESENIAN EBEG KRIDO BUDOYO DI DESA WANOGARA WETAN

A. Bentuk Penyajian Kesenian Ebeg Krido Budoyo

1. Bentuk Penyajian Kesenian Ebeg Krido Budoyo secara umum
2. Bentuk Penyajian *Ebeg-ebegan* Krido Budoyo

B. Eksistensi Kesenian Ebeg Krido Budoyo Di desa Wanogara Wetan

1. Eksistensi komunitas seniman Ebeg Krido Budoyo
2. Eksistensi Kesenian Ebeg Krido Budoyo di desa Wanogara Wetan

BAB IV: KESIMPULAN